



POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Ani Siti Anisah

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan fitrah-Nya. Dengan fitrah, anak memiliki potensi untuk dididik, diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkat kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki perilaku yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara komprehensif, meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmani dan rohani anak, disampaikan dengan nasihat, dengan contoh yang baik serta dengan proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga berimplikasi pada kepribadian anak dimasa dewasa.

Kata Kunci: Potensi, Pendidikan Karakter, Kepribadian Anak

1 Pendahuluan

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat. Karena itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrata a'yun*), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (Al-Hasyimy, 1997:199).

Al Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.*" Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (*fitnah*) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan (Dan Dreikurs, 1954) dalam Bacon (1997). Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa factor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Secara teoritis, pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.

Islam sendiri sudah jelas memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga dalam hal ini pendidikan keluarga, mulai dari membangun keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, bagaimana pola asuh dijalankan dengan melihat dua karakter yang berbeda yaitu orang tua dan anak. Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai salah satu acuan pembinaan akhlak mulia.

Tulisan ini akan mengkaji betapa pentingnya asuhan orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak dimasa dewasa. "*Kullu mauludin yuuladu 'alal fithrah*", bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanyalah yang akan membentuk agamanya, seperti yang diisyaratkan oleh hadis Nabi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, dan juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu. Begitu juga halnya tubuh anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya.

Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak dini untuk membentuk watak dan karakter yang baik (berakhlakul karimah), dengan dibekali pendidikan akhlak, mereka akan siap dan peka terhadap situasi yang ada dan lingkungan seperti apapun dan anak akan siap menghadapi segala kemungkinan terburuk dari pengaruh negative lingkungan tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi.

2 POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

2.1 Pengertian dan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. (1980:781). Sementara dalam Depdikbud (1990:54) istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praktisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.

Seperti diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka...; Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif”

Dari ungkapan Hurlock tersebut sangat tegas menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negative. Dalam hal ini Singgih (2000:82) mengemukakan “Acapkalli orang tua tidak sengaja, tanpa disadari

mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian”

Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya. Dari kepribadian inilah akan membentuk karakter. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Karena karakter bukan genetic seperti kepribadian, tetapi karakter perlu dibina, di bangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan sehingga muncul konsep *character building* atau pendidikan karakter dalam upaya menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971, 1977, 1979: Baumrind & Black, 1967) bahwa hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua.

Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut:

“Three of the most prominent caregiving style are described in the next section, including the behavior of the parent and the behavior of the child experiencing this type of caregiving”

Ketiga pola asuh itu adalah *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya memerintah).

Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntun dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntun anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntun perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah.

Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

Kedua, pola asuh Permisif, menurut Santrock (1995:258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak

Pola asuh tersebut menurut Baumrind akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, Menurut Sears, Macoby dan Levin (1957) dalam Marion (1991: 8) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Ketiga, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995:258).

Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak
2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
4. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih kanak-

kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif).

Orang tua dengan pola asuh otoritatif menurut Comstock (1973), Coopersmith (1967) dan McEachern (1973) dalam Marion (1991:9) bahwa anak akan setuju dan mau menerima tuntutan yang layak atau pantas dan tegas, membuat tuntutan dan memberikan atau memberatkan kemampuan anak.

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap *restriktifnys*, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semauanya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

3 Pengertian Karakter (Akhlak) dan Pentingnya Pendidikan Karakter (Pendidikan Akhlak)

3.1 Pengertian

Ditinjau dari akar katanya, dalam Zaim Elmubarak (2008:102) berasal dari bahasa Latin "*Kharakter*", "*kharassein*" dan "*kharax*" yang memiliki makna "*tool for marking*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kemudian pada abad 14 di Perancis kata "*character*" banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris "*character*" dan di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "karakter". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Secara terminologis karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dalam kamus psikologi, karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

Menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Foerster dalam buku Zaim Elmubarok (2008:104), mengungkapkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi, artinya karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi bisa terukur.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad).

Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995:62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku..

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998: 178). secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk.

3.2 Pentingnya Pendidikan Akhlak/Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang berkesinambungan antara pengetahuan dengan sikap yang dicetuskan melalui perilaku. Selaras dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Perlu digaris bawahi dalam undang-undang di atas secara tegas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam upaya membentuk kepribadian, akhlak mulia, mampu mengendalikan diri pada diri individu sejak dini untuk menghadapi situasi masyarakat yang majemuk dan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan karakter ini penting sekali dilaksanakan sebagai proses pembentukan individu yang paripurna. Di tingkat pendidikan formal seperti sekolah, dimana sekolah sebagaisalah satu institusi yang memiliki tugas penting selain meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggung jawab siswa dan upaya pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupannya sehari-hari

Mengingat pendidikan karakter terkait dengan pendidikan moral, maka sekolah sangat bertanggung jawab terhadap keduanya. Tetapi dalam tulisan ini kita tidak terlalu menunjuk sekolah sebagai salah satu media dalam pengembangan pendidikan karakter, tulisan ini lebih menekankan pada bagaimana keluarga (orang tua) berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Lickona (1992) dalam Zaim Elmubarok (2008:110) menekankan tentang pentingnya pendidikan karakter karena memiliki tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral

Ratna Megawangi (2004) dalam Zaim Elmubarok (2008) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut dengan 9 pilar karakter, diantaranya:

1. Cinta Tuhan, cinta kebenaran, loyal
2. Tanggungjawab, disiplin, mandiri,
3. Amanah,
4. Hormat, santun,
5. Kasih sayang, peduli, kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan Cinta damai

Kesembilan karakter tersebut perlu dibangun sejak dini. Keluarga dan sekolah memiliki tanggungjawab penuh terhadap pembentukan karakter tersebut. Harus ada konsistensi antara keluarga dengan sekolah sehingga terjalin kerjasama yang baik yang mampu memberikan nilai-nilai terbaik untuk anak. Mengingat karakter tidak ada dengan sendirinya atau tidak bisa didapat secara instan tetapi harus di bangun dan dikembangkan mulai dari keluarga (orang tua) dilanjutkan di sekolah, di masyarakat dan seterusnya secara intensif .

Dalam al-Quran sendiri sebagai ajaran paling pertama dan utama sudah tentu ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur[24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]:134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Menurut Foerster dalam Zaim Elmubarok (2008:105), ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Dan nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi akan meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Otonomi adalah saat-saat dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat dalam penilaian atau keputusan yang diambil seseorang tanpa terpengaruh oleh desakan atau tekanan dari pihak luar.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Keempat ciri tersebut menegaskan bahwa nilai adalah salah satu objek dalam pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut merupakan komponen terpenting bagi pendidikan nilai, atau pendidikan karakter. Dalam upaya menginternalisasikan nilai tersebut, pendidik utama dan paling pertama menanamkan karakter/ akhlak mulia bagi anak-anak adalah orang tua. Melalui orang tua anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Sehingga keluarga adalah bentuk pertama dari pendidikan. Orang tua sangat berperan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak kecil anak sudah mulai meniru orang tuanya, proses imitasi ini sebagai ciri bahwa manusia memang harus didajarkan, dibimbing, dan dididik. Mengingat keluarga menurut Zakiah Darajat (1992;35) sudah merupakan kodrat alami sebagai sarana membangun situasi pendidikan bagi anak-anaknya.

Berkaitan dengan pendidikan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978, dikemukakan bahwa "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah" (Zakiah Darajat, 1992: 34)

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat, sehingga tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan diselenggarakan dengan kewajibannya "mendidik", artinya bahwa mendidik adalah membantu anak didik dalam perkembangan aspek fisik dan psikis dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai yang dilakukan dalam situasi pendidikan yang didesain seperti di sekolah formal maupun tidak di desain seperti di keluarga dan masyarakat. Proses internalisasi nilai inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter untuk anak, dan tanggung jawab pendidikan secara mendasar tertumpu pada orang tua.

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk perilaku atau karakter anak. Menurut Zakiah Darajat (1992:36) ketentraman dan kedamaian hidup ada dalam keluarga, maka Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Artinya bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang memberikan pendidikan karakter terhadap anaknya, karena karakter masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada pembentukan semasa di asuh oleh orang tuanya. Dengan demikian keluarga memiliki arti penting dalam perkembangan nilai kehidupan anak.

Berbeda dengan sekolah, keluarga (pola asuh orang tua) memiliki corak pendidikan yang khas yang menggambarkan bahwa pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang

diformalkan, menurut Zaim El Mubarak (2008:95) melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antara anak dan orang tua yang dibangun bukan atas dasar rasional, tetapi memiliki ikatan emosional yang kuat secara kodrati.

Lingkungan keluarga merupakan unit lembaga terkecil yang berperan strategis dalam upaya penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai sebagai salah satu upaya pembentukan karakter anak. Di keluarga atau melalui pola suh orang tua, internalisasi nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitasnya yang diterapkan di sekolah, sehingga kadar internalisasi nilai pada diri anak akan cenderung melekat pada diri anak disbanding di sekolah. Hal itu disebabkan oleh kekuatan ikatan emosional yang dimiliki orang tua dan anak, maka dari itu wilayah pendidikan nilai dalam upaya pembentukan karakter harus sudah berlangsung sejak anak dalam kandungan sampai meninggal dunia.

3.3 Dasar Pendidikan Karakter Untuk Anak

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung-jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka, hal ini dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Al-Tahrim (66): ayat 6. Kemudian dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.”(HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim)

Terkait dengan hadits di atas, ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Hal ini diuraikan juga secara rinci dalam buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Marzuki, 2009: 244-250). Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah;
- 2) Mendidik anak dengan cara yang baik;
- 3) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak;
- 4) Bersikap dermawan kepada anak;
- 5) Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta;
- 6) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak;
- 7) Tidak menyumpahi anak; dan
- 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Menurut Al-Ghazali sebagai seorang yang menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan anak. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniyah, aspek aqliyah, dan aspek akhlaqiyah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak.

Menurut beliau, pendidikan anak harus dimulai sejak lahir, bahkan lebih awal dari itu (sebelum lahir). Ia mengharuskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang salimah dan dapat menjaga diri serta tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang

memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Ditambahkan, jika pertumbuhan awal anak itu diabaikan, maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian, suka mengumpat, banyak menuntut, penuh dengan tipu daya, semaunya sendiri, dan lain sebagainya. Karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik dan jangan sampai anak diasuh oleh perempuan yang tidak beragama dan diberi makanan yang tidak halal.

Dalam rangka penanaman karakter, menurut Al Ghazali orang tua (juga para pendidik) harus melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya dalam berdisiplin pada waktu makan, berpakaian, termasuk disiplin waktu tidur. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jasmani anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya.

Selanjutnya Al Ghazali mengedepankan beberapa bahan ajar pokok yang harus diberikan kepada anak menurut al-Ghazali adalah: 1) al-Quran, 2) hadis-hadis tentang cerita atau kisah-kisah orang baik (salih) agar anak mencintai orang salih sejak waktu kecil, dan 3) memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan.

Al-Ghazali juga menganjurkan agar anak di didik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Ditambahkan bahwa secara khusus pendidikan jasmani dapat memperkuat jasmani serta menumbuhkan kecekan dan kegairahan hidup. Anak hendaknya dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan, dan latihan jasmani di waktu siang hari, agar tidak menjadi pemalas. Menurut al-Ghazali, anak hendaknya diizinkan untuk bebas bermain setelah pulang sekolah, untuk beristirahat setelah belajar di sekolah, tetapi jangan sampai kelelahan lantaran bermain, karena melarang anak bermain dan mengekang terus belajar akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mempersulit kehidupannya (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 151 dalam DR. Marzuki M. Ag "Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam").

3.4 Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Apapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak. Dari kepribadian akan memunculkan sebuah karakter jika ada factor yang mempengaruhinya. Kepribadian menurut Gordon W. Allport (dalam Syamsu Yusuf, 2006:126) adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Organisasi dinamis tersebut memiliki makna bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

Selanjutnya Abin Syamsudin (1996) dalam Yusuf Syamsu (2006) menjelaskan tentang pengertian kepribadian bahwa kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang meliputi:

1. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen;
3. Sikap;
4. Stabilitas emosional
5. Responsibilitas
6. Sosiabilitas

Kepribadian seseorang relative konstan tetapi faktanya sering ditemukan bahwa kepribadian mengalami perubahan dan mungkin terjadi perubahan, hal itu disebabkan dan dipengaruhi oleh factor lingkungan., disamping itu kepribadianpun sering dialami anak daripada orang dewasa. Diantara factor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian adalah;

- a. Faktor organic seperti makanan, obat, infeksi dan gangguan organic
- b. Faktor lingkungan social budaya ; seperti pendidikan , rekreasi dan partisipasi social
- c. Faktor dari dalam individu; seperti tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain sampai ke proses imitasi

Kepribadian seseorang bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu factor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan social budaya dengan “pendidikannya.

Pendidikan keluarga atau saya sebut sebagai pola asuh diklasifikasikan Diana Baumrind ke dalam tiga karakter, yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter anak pada masa dewasa kelak. Bagaimana pola asuh tersebut berpengaruh kuat terhadap perkembangan fisik dan psikis anak dewasa nanti?

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitiannya, Diana Baumrind menemukan beberapa kepribadian anak yang menunjukkan sikap yang menonjol dari karakter yang dimiliki anak dengan masing-masing pola asuh yang mereka terima selama dalam pengasuhan orang tua. Yang pertama pola asuh otoriter, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh ini berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khaawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Anak cenderung pasif, tidak memiliki inisiatif dalam setiap perbuatannya. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, artinya anak sulit berinteraksi dengan orang lain sampai dampak yang lebih mengkhawatirkan pada proses pembentukan karakter yaitu anak akan memiliki hati nurani yang rendah, tidak peka terhadap situasi social yang ada

Berikutnya pola asuh permisif, memiliki dua tipe yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterfensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (responsive). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (conviction) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif)

Sebagai umat muslim, acuan utama melaksanakan pendidikan akhlak di keluarga adalah Al Qur'an dan Sunnah. Setidaknya kita perlu mencermati nasihat Imam Al Ghazali tentang pola asuh yang bagaimana yang akan berimplikasi kepada pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah, yaitu:

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidiknya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut mendapat pahala, juga guru dan para pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.
2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*rewards*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya. Jadi, al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati
4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (baligh) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya. Al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi (2002: 155) dalam tulisan DR. Marzuki, M.Ag menilai bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman

yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja. (al-Jumbulati dan at-Tuwaanisi, 2002: 151 dalam DR. Marzuki M.Ag “Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam”).

4 PENUTUP

Pendidikan akhlak tidak akan dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan akhlak harus di didikkan melalui proses pendidikan. Pendidikan keluarga sebagai salah satu bentuk pendidikan pertama bagi anak merupakan media yang tepat bagi setiap orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya dengan syari’at Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang Islami, Allah berfirman, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka....(Q.S.66 Al Tahrir 6).

Lebih jelas lagi dalam firmanNya, Allah memrintahkan manusia untuk mencari bekal untuk hidup di akhirat dengan cara menuntut ilmu agama dengan baik, tetapi juga jangan melupakan kebutuhan hidup di dunia. Bekal hidup di dunia bukan hanya materi semata, tetapi lebih dari itu manusia harus banyak berbuat baik kepada sesama makhlukNya Memiliki karakter yang baik) . Berbuat baik itu dengan menerapkan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan makhluk Allah lainnya.

“Dan carilah bekal untuk kehidupan di akhirat dalam karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadamu; dan janganlah kamu lupakan kebutuhan hidupmu di dunia ini. Berbuat baiklah (kepada siapa dan apapun), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi ini (ingatlah) Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. 28 Al Qashash 77).

Allah menciptakan semua makhlukNya berdasarkan fitrahNya, bahwa manusia sebagai salah satu makhluk Allah diberikan fitrah (potensi) untuk dapat di didik dan mendidik, memiliki kemungkinan untuk berkembang dan meningkat kemampuannya dalam pengetahuan, sikap maupun skillnya supaya bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya, maka fitrah itu merupakan potensi yang dimiliki anak untuk dididik dan diasuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur’an dan Sunnah sehingga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti firman Allah yang artinya:

“.....(tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu.... (Q.S. 30 al-Rum 30)

Dengan demikian, betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, karena dengan pola asuh yang sesuai dengan syari’at akan membentuk kepribadian yang baik dan akan menunjukkan karakter yang sempurna sebagai insan yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka
- Darajat, Zakiah, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Dirjen Binbaga Islam DEPAG. Bumi Aksara.
- El Mubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Gunarsa, Singgih. D. (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta. Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lima, Jakarta. Erlangga.
- Santrock, John. W. (1995). *Life Span Development*. Jakarta . Erlangga.
- Marion Marian. (1991). *Guidance of young Children*. Third Edition. New York. MacMillan
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Marzuki. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Makalah
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung . RosdaKarya.